



KEKERASAN DALAM HUBUNGAN DI FILM POSESIF KARYA GINA S. NOER

Vira Febriyanti

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

^{*)} email: virafebriyanti1702@gmail.com

Abstrak

Film posesif merupakan sebuah film drama psikologi Indonesia yang menampilkan kisah percintaan remaja yang brutal, namun ini adalah kenyataan yang disampaikan oleh sutradara kepada penonton agar penonton dapat lebih aware terhadap adanya unsur posesif yang dikemas kedalam film. Film ini menampilkan adegan kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran remaja Sma, serta bagaimana tanggapan remaja terhadap kekerasan tersebut. Film ini juga menampilkan perbedaan tanggapan dari informan, yang disebabkan oleh latar belakang, pengalaman, dan lingkungan informan. Film ini berfokus pada representasi kekerasan terhadap pasangan dalam film “posesif” dan menggambarkan dampak psikologi dari hubungan yang tidak sehat, seperti manipulasi emosional, kecemburuan berlebihan.

Abstract

The possessive film is an Indonesian psychological drama film that shows a brutal teenage love story, but this is the reality conveyed by the director to the audience so that the audience can be more aware of the possessive elements included in the film. This film shows scenes of violence that occur in high school teenagers' dating relationships, as well as how teenagers respond to this violence. This film also shows differences in responses from informants, which are caused by the informant's background, experience and environment. This film focuses on the representation of violence against partners in "possessive" films and depicts the psychological impact of unhealthy relationships, such as emotional manipulation, excessive jealousy.

Keywords: *possessive the movie, representation, violence*

1. Introduction

Film drama Indonesia Posesif menceritakan hubungan percintaan yang kompleks antara pria dan wanita. Tema kekerasan dalam berpacaran menjadi salah satu elemen yang menonjol dalam film ini. Kekerasan dalam berpacaran adalah masalah serius yang sering terjadi di dunia nyata dan dapat berdampak negatif pada orang-orang yang terlibat. Kekerasan dalam berpacaran mungkin menjadi salah satu elemen dalam konteks "Posesif" yang memperkuat cerita tentang konflik dan kompleksitas dalam hubungan antara karakter utama. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan dan memahami dampak negatif dari kekerasan dalam hubungan percintaan melalui penggambaran yang realistis. Korban biasanya perempuan berusia 13 hingga 24 tahun. Film ini diproduksi oleh Palari Films melalui adegan-adegan yang menunjukkan kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh tokoh utama laki-laki (Yudhis) terhadap pasangannya (Lala) (Tempo.Co, Mei 2019).

Film “Posesif” tidak hanya sebuah film romansa biasa, melainkan menceritakan bagaimana Yudhis menunjukkan sifat posesifnya yang mengancam Lala dan hubungan asmara mereka. Sifat Yudhis terhadap Lala sudah mencapai batas yang tidak wajar. Film ini mendapatkan respon dan kritik positif dari berbagai

khalayak, karena film ini sangat relatable, realistis dan tidak menjual mimpi. Karakter-karakter dalam film tersebut sangat dekat disekitar kita, dan film ini sukses mengubah pandangan masyarakat bahwa kisah cinta remaja tidak selalu terlihat manis, bahagia, dan ringan.

Trifani (2012) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai segala upaya untuk mengendalikan atau mengendalikan pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis, yang mengakibatkan cedera atau kerugian. Krahe (2005), adalah suatu tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan oleh salah satu anggota suatu hubungan pacaran terhadap anggota lainnya.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa efektif untuk menyampaikan berbagai jenis pesan. Dari sudut pandang komunikasi, film memiliki banyak keunggulan dibandingkan media lain karena disajikan dalam format audio visual. Saat ini film tidak hanya digunakan sebagai hiburan tetapi juga mempunyai fungsi lain sebagai alat kontrol sosial (Pratista, 2008). Melalui film, masyarakat diperlihatkan adegan-adegan yang secara tidak langsung "memaksa" penontonnya untuk merasakan realitas kehidupan yang ada dalam dirinya. Film juga mempunyai kebebasan dalam menyampaikan informasi dan pesan dari pembuat film kepada penontonnya. Kebebasan dalam hal ini terletak pada kenyataan bahwa film seringkali menyampaikan suatu pesan, informasi, atau tokoh tertentu secara langsung dan jujur. Namun, film kini hadir dengan tren tertentu, seperti keinginan untuk menggambarkan tema sentral (Paeni, Agustus 2019).

Tanpa masyarakat sadari, perlahan-lahan film dapat berpengaruh pada hal-hal yang positif maupun negatif. Hubungan yang linear antara film dan penonton membuat penonton menjadi objek tunggal dari film. Film dapat memberikan pesan-pesan yang dapat mengubah karakter dan perilaku penonton, tapi tidak sebaliknya. Oleh karena itu, selain sebagai sarana hiburan, film juga dapat dibuat sebagai sarana penanaman ideologi. Film sudah mampu berperan sebagai pengamalan nilai dan menjadi salah satu media komunikasi yang manjur, dikarenakan film pun terkadang mencerminkan kehidupan pribadi yang ada dalam seluruh lapisan masyarakat (Hasan, Simatupang dan Saputro, 2017).

2. Method

Film "Posesif" (2017) telah diteliti dalam beberapa penelitian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan moral dan kepribadian tokoh dalam film tersebut. Di bawah ini beberapa penelitian yang telah dilakukan:

- Analisis tokoh tokoh utama : Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dan teori kepribadian untuk menganalisis novel Posesif karya Gina S.Noer. Penelitian menunjukkan bahwa Lala adalah tipe kepribadian mudah tersinggung dan memiliki empat dorongan dalam dirinya: Id, Ego, dan Superego.
- Moralitas dalam film "Posesif" : Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk menganalisis moralitas baik dan jahat dalam film "Posesif" karya Gina S.noer. Studi ini menemukan bahwa film tersebut menggambarkan moral yang baik, seperti tanggung jawab, kebaikan, dan kesabaran, serta moral yang buruk, seperti penganiayaan dan kebrutalan.
- Analisis Wacana Kritis : Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis karya Teun A. Van Dijk untuk menganalisis wacana dalam film "Posesif". Menurut penelitian, film tersebut menampilkan toxic masculinity sebagai bentuk masculinity negatif dalam sistem patriarki.
- Metode Analisis Resepsi : Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana reaksi penonton terhadap pesan-pesan kekerasan dalam pacaran yang terdapat dalam film Posesif. Temuan penelitian menunjukkan bagaimana penonton menafsirkan kekerasan yang ditampilkan dalam film, apakah mereka setuju dengan pesan yang disampaikan, dan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi mereka terhadap kekerasan dalam hubungan.
- Metode Deskriptif Kualitatif : Metode ini dapat digunakan untuk melihat lebih dekat bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang digambarkan dalam film Posesif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengidentifikasi dengan jelas jenis-jenis kekerasan apa yang mungkin terjadi dalam konteks film tersebut.
- Pendekatan Feminis : Pendekatan feminis memungkinkan penelitian untuk fokus pada aspek kekerasan terhadap perempuan dalam film. Penelitian ini mampu mengidentifikasi pola kekerasan berbasis gender yang muncul dalam cerita film "Posesif" dan menganalisis signifikansinya dalam memahami pendidikan bahasa di Indonesia.

Dengan menggunakan metode-metode tersebut, penelitian mengenai kekerasan di film "Posesif" dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai representasi kekerasan dalam hubungan percintaan yang ada dalam film tersebut. Dalam sintesis, penelitian psikologi sastra terhadap film "Posesif" telah dilakukan untuk menganalisis moral, kepribadian, dan wacana dalam film. Hasil penelitian ini membantu memahami lebih dalam tentang tema-tema yang diangkat dalam film ini.

3. Result and Discussion

Posesif adalah sebuah drama psikologi Indonesia yang disutradarai oleh Edwin, ditulis oleh Gina S. Noer, dan dibintangi oleh Putri Marino, Adipati Dolken, dan tokoh pendukung lainnya. Posesif dirilis secara luas pada 26 Oktober 2017. Menceritakan tentang Lala, seorang atlet loncat indah yang terjebak dalam hubungan yang toxic dengan Yudhis, seorang murid baru di sekolahnya. Film ini mendapatkan respon dan kritik positif dari berbagai khalayak karena kehidupan cerita yang sangat relatable dan realistis. Karakter-karakter dalam film tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, membuat film ini sangat efektif dalam mengubah pandangan masyarakat tentang kisah cinta remaja yang tidak selalu terlihat manis, bahagia, dan ringan. Dalam film "Posesif", kekerasan dalam hubungan berpacaran diwakili melalui adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana Yudhis, sebagai kekasih Lala, mulai menunjukkan sifat posesif dan kekerasan. Tiga jenis kekerasan yang dialami oleh Lala dalam hubungannya dengan Yudhis digambarkan dalam film "Posesif":

- a. Kekerasan Fisik : Yudhis melakukan kekerasan fisik terhadap Lala, seperti menampar, mencekik, dan mengurungnya.
- b. Kekerasan Psikis : Yudhis memanipulasi dan mengontrol Lala secara emosional, seperti melarang Lala berbicara dengan teman laki-laki lain dan mengancamnya jika Lala tidak menurutinya.
- c. Kekerasan Seksual : Yudhis melakukan kekerasan seksual terhadap Lala, seperti memaksa Lala untuk berhubungan seksual tanpa persetujuannya.

Film ini juga menunjukkan dampak psikologis bagaimana Lala, sebagai korban kekerasan, mulai mengalami stress, depresi, dan rasa takut akibat dari perlakuan Yudhis. Film ini menunjukkan bagaimana konflik perilaku dari tokoh yang diperankan, khususnya oleh Yudhis dan Lala, sebagai pemeran utama. Film ini juga menunjukkan bagaimana setiap orang mampu terbawa secara sadar maupun tidak emosi mereka ke dalam alur ceritanya. Melalui film, semua bisa dicurahkan begitu saja, mulai dari senang, sedih, takut, marah semua bisa dituangkan melalui rangkaian cerita yang akhirnya mampu dinikmati oleh masyarakat luas. Film "Posesif" juga memperlihatkan bahwa kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kekerasan terhadap remaja surabaya.

Cara orang tua mengajar anak, makna judul film, dan sikap terlalu protektif adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan tersebut. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data pendukung untuk penelitian lanjutan. Selain itu, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat film di Indonesia saat mereka membuat film tentang isu-isu yang ada di Indonesia dan menjadi media edukasi bagi penontonnya. Di Festival Film Indonesia 2017, Posesif mendapat 10 nominasi, termasuk 3 penghargaan untuk Sutradara Terbaik untuk Edwin, Aktris Terbaik untuk Putri Marino, dan Aktris Pendukung Terbaik untuk Yuyu Unlu, meskipun ada perdebatan tentang legalitas film tersebut.

Film Posesif sendiri merupakan kisah cinta pertama yang sangat kelam, hubungan romantis tak terduga antara Lala dan Yudhis. Keduanya dengan cepat jatuh cinta dan memutuskan untuk berkenan. Lala tidak pernah menyangka Yudhis begitu posesif. Ia selalu ingin bersama Lala, meski sebenarnya Lala sedang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Sejak saat itu, setiap konflik terus terjadi hingga kekerasan menjadi tidak terhindarkan. Berdasarkan realitas yang ada pada masyarakat membuat pihak yang memproduksi film mencoba memaknai bentuk kekerasan pada perempuan dalam berpacaran di sebuah lingkup hubungan percintaan anak remaja yang ditampilkan di beberapa scene, kemudian divisualisasikan dalam bentuk film Posesif. Dalam film Posesif, Lala mengalami kekerasan baik fisik, psikis, bahkan seksual di tangan pacarnya, Yudhis. Setiap film punya cerita, dan menentukan cerita itu butuh proses yang panjang. Seiring berjalannya waktu, pembuatan cerita semakin mengedepankan nilai-nilai yang menciptakan pesan-pesan yang relevan secara sosial.

Dalam penelitian ini, film Posesif adalah cerita sederhana tentang hubungan sepasang remaja, tetapi hubungan tersebut mengandung beberapa tindakan kekerasan. Ada korban bersama pelaku dalam film tersebut di balik kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap pasangannya. Ibu-ibu yang melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka juga melakukan hal yang sama terhadap anak-anak mereka sendiri. Orang-orang mungkin berpikir bahwa pelaku juga bisa menjadi korban karena ibunya memperlakukannya dengan buruk. Ini tidak masuk akal. Sebab, tidak ada alasan untuk menganggap pelaku sebagai korban jika pelaku melakukan kekerasan terhadap perempuan hanya karena trauma akibat perlakuan kasar orang tuanya. Korban kekerasan secara pribadi biasanya mengalami dampak kerja sama dengan pasangannya. Seperti halnya ketika Lala mengetahui dirinya dianiaya oleh pacarnya Yudhis, ia tetap menjaga hubungan dan menganggap Yudhis juga menjadi korban kekerasan tersebut. Kekerasan Perilaku agresif dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki sering kali dibenarkan oleh masyarakat sebagai perilaku dan sifat yang merupakan akibat dari dorongan biologis yang tidak dapat dikendalikan, dan masyarakat memandang kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki sebagai kombinasi antara kekerasan dan otoritas laki-laki. Dan penggunaan kekerasan merupakan salah satu bentuk kontrol dan hukuman terhadap pasangan. Ada beberapa factor yang mempengaruhi dalam hubungan kekerasan yaitu:



- a. Faktor individu : Kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol diri pelaku terhadap masalah yang dihadapinya. Faktor-faktor individu ini juga dapat berasal dari pengalaman pengasuhan dalam keluarga, trauma masa lalu, pengalaman kekerasan yang dialami pelaku, atau paparan perilaku kekerasan saat anak-anak.
- b. Faktor-faktor lingkungan hidup juga dapat berasal dari orang lain selain pelaku kejahatan. Misalnya, pengaruh teman sebaya dan penggunaan obat-obatan terlarang dapat berdampak pada perilaku dan kesehatan mental seseorang. Untuk menjadi diterima secara sosial, remaja mengikuti aturan dan norma yang ada di lingkungan sosial mereka. Daniel Irawan mengatakan bahwa orang tua tidak selalu menyebabkan pelaku melakukan kekerasan terhadap orang lain. Dia juga mengatakan bahwa ada kasus lain di mana pelaku menggunakan kekerasan dalam hubungan.

Kekerasan dalam pacaran cenderung dianggap sebagai hal yang wajar diterima sebagai resiko berpacaran sekaligus juga menyebabkan korban umumnya serta tetap bertahan dalam hubungan pacaran dengan kekerasan. Padahal tanpa korban sadari kekerasan tersebut dapat menjadi sebuah siklus yang berkelanjutan dan dapat berdampak buruk bagi korban kekerasan sehingga dapat merusak masa depannya. Apabila perilaku ini diteruskan hingga jenjang pernikahan, dapat dipastikan perilaku kekerasan yang di alami ketika pacaran akan terus terulang setelah menikah (kekerasan dalam rumah tangga) dan dapat mengakibatkan trauma akut bagi korban kekerasan. Selain karena anggapan tersebut, penyebab kekerasan dalam pacaran sulit terungkap di karenakan belum ada payung hukum khusus. Dalam kekerasan berpacaran, korban yang mayoritas adalah perempuan umumnya bertahan dengan dalih bahwa pasangannya melakukan kekerasan karena sedang mengalami masalah dan ia seharusnya bisa menerima perlakuan tersebut.

4. Conclusion

Film "Posesif" menawarkan cerita yang berbeda dibandingkan kisah cinta remaja pada umumnya. Film tersebut menggambarkan Lala, seorang atlet loncat indah, dimanipulasi oleh Yudish, seorang siswa sma, yang memaksa Lala menjalin hubungan tidak sehat. Film ini menggambarkan tiga bentuk kekerasan yang dihadapi Lala dalam hubungannya dengan Yudish. Yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa film ini sangat relatable dan realistis serta tidak menjual mimpi. "Posesif" adalah film yang berhasil menggambarkan secara menyentuh tentang kompleksitas hubungan asmara dan bahayanya rasa posesif. Dengan akting yang kuat dan cerita yang mengharukan, film ini mampu menyentuh hati penonton dan memberikan pelajaran berharga tentang cinta dan kepercayaan dalam sebuah hubungan. Film ini menunjukkan bagaimana perempuan bisa menjadi korban kekerasan dalam hubungan dan bagaimana mereka dapat meningkatkan kesadaran untuk melawan kekerasan tersebut.

Acknowledgments

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas artikel jurnal ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini. Pertama, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra. Bimbingan, arahan, serta ilmu yang Ibu berikan sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini. Kedua, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semester Dua. Dukungan, kerjasama, dan motivasi yang kalian berikan sangat membantu dalam menyelesaikan tugas ini. Diskusi dan pertukaran ide yang kita lakukan sangat memperkaya pemahaman saya. Tidak lupa, saya juga ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri atas usaha, ketekunan, dan kesabaran dalam menghadapi proses penyusunan artikel ini. Semoga artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

References

- Trifani, N. R. (2012). Pengaruh Gaya Kelekatan Romantic Dewasa (Adult Romantic Attachment Style) Terhadap Kecenderungan Untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 7(02), 74-83. <http://www.journal.unair.ac.id>
- Tempo.Co (2019 Mei 10). Film Posesif Menyorot Bentuk Kekerasan Yang Luput Disadari.
- Krahe (2005), *Perilaku Agresif*. Pustaka pelajar.
- Pratista 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.



Volume : I, 2024

ISBN :

Paeni, M. (Agustus 2019). Wawancara Pribadi.

Hasan, R. V., Simatupang, G. R. L. L., dan Saputro, K. A. (2017). Rekonseptualisasi Dokumenter: Gagasan Tentang Kebenaran Filmis Dalam Perspektif Film Kognitif. *Jurnal Kajian Seni*.